

MENINGKATKAN KECERDASAN LOGIKA MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN SAINS

Fifih Ropiqoh¹, Heni Nafiqoh²

¹ KB Al-Jihad, Jl. Karanganyar, Cililin Bandung Barat

² IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi

¹fifihropiqoh@gmail.com, ²heni-nafiqoh@ikipsiliwangi.ic.id

ABSTRACT

This study aims to improve the mathematical logic intelligence of group B children in KB Al-Jihad Bandung Barat through science learning. The research subjects were the teachers and children of group B with a total of 14 children. Meanwhile, the focus of the research is the ability of mathematical logic intelligence in children through learning science with floating and drowning games. The research method used Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles which included four stages, namely 1) Planning, 2) Implementing Action, 3) Observation and Evaluation, and 4) Reflection. Collecting data using observation techniques, tests, and journals. Data analysis using quantitative data analysis with percentage descriptive used by comparing the results obtained in the first cycle and second cycle, and qualitative data analysis by analyzing data from observations during the study. The results of his research prove that children's mathematical logic intelligence has increased through science learning as seen from the pre-cycle average value of 52.9, in cycle I it increased to 60, and reached 72.14 in cycle II. Completeness of children's learning also increased, from 28.6% to 64.3% and up to 92.9%.

Keywords: Mathematical Logic Intelligence, Science Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan logika matematika anak kelompok B di KB Al-Jihad Bandung Barat melalui pembelajaran sains. Subjek penelitiannya adalah guru dan anak kelompok B dengan jumlah 14 orang anak. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian adalah kemampuan kecerdasan logika matematika pada anak melalui pembelajaran sains dengan permainan terapung dan tenggelam. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus yang meliputi empat tahapan yaitu 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi dan Evaluasi, dan 4) Refleksi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes dan jurnal. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dengan deskriptif persentase yang digunakan dengan cara membandingkan hasil yang didapatkan di siklus kesatu dan siklus kedua, dan analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data hasil observasi selama penelitian. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa kecerdasan logika matematika anak mengalami peningkatan melalui pembelajaran sains yang dilihat dari nilai rata-rata pra siklus sebesar 52,9, di siklus I naik menjadi 60, dan mencapai 72,14 di siklus II. Ketuntasan belajar anak juga mengalami kenaikan yakni dari 28,6% menjadi 64,3% dan naik menjadi 92,9%.

Kata Kunci: Kecerdasan Logika Matematika, Pembelajaran Sains

PENDAHULUAN

Manusia lahir ke dunia dibekali dengan berbagai potensi, kecerdasan ter-

masuk salah satunya. Kecerdasan yaitu kemampuan tertinggi yang dimiliki manusia yang merupakan anugerah dan

karunia Allah SWT sebagai kelebihan manusia yang membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya. Kecerdasan adalah kemampuan individu dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan gambaran dari hasil berpikir yang dapat menjadi modalitas dalam belajar. Menurut Mosiman & Mosiman (dalam Halimah, 2016, hlm.110) kecerdasan yaitu kemampuan dalam belajar, penalaran, pemahaman, dan bentuk-bentuk aktivitas mental yang serupa, serta kemampuan dalam menangkap kebenaran, hubungan, fakta, makna, dan sebagainya.

Kecerdasan bagi anak usia dini masih merupakan potensi. Artinya, kecerdasan tidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi harus dimobilisasi dalam berbagai aktivitas yang berkelanjutan dalam suatu budaya dimana individu merasa memiliki arti praktis dan konsekuensi nyata. Potensi kecerdasan ini dapat berkembang sampai tingkat kompetensi yang wajar, apabila distimulasi melalui praktik dengan disesuaikan pada perkembangan anak.

Gardner dengan teori kecerdasan majemuknya atau *Multiple Intelligences* (dalam Musfiroh, 2019, hlm.1.12) menyatakan terdapat sembilan kecerdasan yang dimiliki anak yaitu: kecerdasan bahasa, kecerdasan visual, kecerdasan logika matematika, kecerdasan gerak, kecerdasan musik, kecerdasan sosial, kecerdasan diri, kecerdasan alam dan kecerdasan hakikat. Kecerdasan logika matematika merupakan kemampuan kognitif dan intelektual anak yang dimiliki otak kiri, sehingga kecerdasan ini sering kali lebih dihargai serta dipandang lebih tinggi diantara sembilan kecerdasan yang lainnya.

Kecerdasan logika matematika yaitu kemampuan dalam mengolah angka serta keahlian menggunakan logika atau akal sehatnya (Halimah, 2016, hlm.114). Pada dasarnya, kecerdasan ini meliputi kemampuan dalam menciptakan pola atau rumusan matematika, mengidentifikasi dan menganalisis setiap masalah dengan lebih masuk akal atau logis, serta kemampuan menyelidiki dan mencari tahu tentang segala hal dengan cara yang ilmiah.

Kecerdasan logika matematika berhubungan erat dengan kemampuan dalam hal berpikir secara sistematis, kemampuan menggunakan angka, menghitung, mencari keterkaitan antara sebab dan akibat, serta kemampuan dalam mengklasifikasi. Anak yang memiliki potensi kecerdasan ini, akan tertarik dalam memanipulasi lingkungan sekitarnya serta sering melakukan uji coba dan bereksperimen, mempunyai keingintahuan yang tinggi dan sering menduga-duga (Hartini, dalam Mufarizuddin, 2017, hlm.64).

Permasalahan penelitian kali ini yaitu kecerdasan logika matematika anak kelompok B (Kelompok usia 5 – 6 tahun) di KB Al-Jihad Bandung Barat masih rendah terutama kemampuan dalam berpikir dengan logis, kemampuan mengelompokkan dan melakukan uji coba atau eksperimen. Hal ini terlihat ketika guru bertanya tentang materi yang bersifat ilmiah, seperti benda apa yang ketika dimasukan dalam air bisa tenggelam dan terapung. Sebagian besar dari mereka tidak dapat menjawabnya, dan bahkan tidak tahu dengan sifat air itu sendiri. Kondisi ini disebabkan karena pengembangan kecerdasan logika matematikanya hanya pada kemampuan berhitung angka dan konsep bilangan saja, sedangkan ke-

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.6 | Desember 2021

mampuan anak dalam membandingkan, mengamati, mengelompokkan serta mencoba kurang distimulasi. Selain itu, kegiatan yang diterapkan selama pembelajaran seringkali menggunakan pendekatan yang bersifat berpusat pada guru tanpa melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran. Hal itu membuat kurang memotivasi anak dalam mengeksplorasi kecerdasannya. Selain itu, penerapan strategi dan model pembelajaran secara monoton serta proses dalam pembelajaran yang hanya pada pemahaman konsep calistung saja, membuat kemampuan dalam berpikir secara logis dan matematis anak berkembang kurang optimal.

Alternatif dalam penyelesaian masalah adalah dengan menerapkan pembelajaran sains untuk melatih berfikir anak dan menciptakan pembelajaran yang menarik sekaligus menyenangkan supaya anak dapat mengungkapkan pendapatnya secara sederhana tentang sesuatu yang diketahui dan mereka lihat dengan memberikan pengalaman secara nyata bagi anak. Percobaan secara sederhana akan dilakukan anak melalui pembelajaran sains yang akan melatih dalam menghubungkan sebab akibat pada permasalahan sehingga dapat melatih cara berpikir anak secara rasional dan logis. Dengan begitu, daya intelektual anak dapat berkembang melalui pembelajaran sains, khususnya kecerdasan logika matematikanya.

Menurut Andrisyah (2018) pembelajaran sains bagi anak pra sekolah merupakan kegiatan belajar yang diciptakan secara menyenangkan yang tujuannya supaya anak secara aktif dapat mencari pengetahuan dan informasi mengenai segala hal untuk memahami dunianya dengan melakukan eksplorasi terhadap benda-benda, baik benda hidup maupun

benda mati dengan melakukan uji coba, penyelidikan, dan pengamatan.

Jika anak diperkenalkan dengan berbagai kegiatan sains sejak dini akan banyak sekali manfaatnya. Sains dapat melatih agar anak mampu bereksperimen dengan melakukan percobaan dan bereksplorasi sehingga akan memperluas pengetahuan dan wawasannya. Artinya sains akan memotivasi serta mengarahkan anak agar lebih kreatif dan banyak inisiatif. Pembelajaran sains mampu melatih kemampuan berpikir anak secara logis dan urut (sistematis), melatih mental positif anak, serta melatih agar anak bersikap cermat dalam mengamati, menerapkan konsep ukuran, menyusun prediksi serta mengambil keputusan.

Menurut Sujiono dkk. (dalam Marli'ah, 2019, hlm.5) pembelajaran sains bagi anak usia dini hakikatnya adalah aktivitas belajar yang dilakukan sambil bermain sehingga dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan sebagai usaha dalam mencari tahu dalam menemukan jawaban atas segala permasalahan yang dihadapi dengan cara melakukan uji coba untuk menyelidiki dan mengamati. Sehingga permainan sains bagi anak pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan dalam melakukan serangkaian proses sains, yaitu kemampuan dalam mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, bereksperimen, dan mengkomunikasikan hasil penemuan agar rasa keingintahuannya dapat terpenuhi.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: Apakah melalui pembelajaran sains kecerdasan logika matematika anak kelompok B di KB Al-Jihad Bandung Barat dapat meningkat? Sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan ke-

cerdasan logika matematika anak kelompok B di KB Al-Jihad Bandung Barat melalui pembelajaran sains.

METODOLOGI

Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*, yakni penelitian yang tujuannya untuk memberikan informasi mengenai bagaimana tindakan yang tepat agar keaktifan anak dan kemampuan guru meningkat. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian adalah pada tindakan-tindakan sebagai usaha agar kemampuan anak dan guru dalam pembelajaran dapat meningkat.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Januari dan Februari semester genap pada tahun pelajaran 2020 – 2021 di KB Al-Jihad dengan subjek penelitian adalah guru dan anak kelompok B (usia 5 – 6 tahun) dengan jumlah 14 orang, terdiri dari 7 anak perempuan dan 7 anak laki-laki.

Faktor-faktor yang diselidiki pada penelitian adalah faktor anak yaitu dengan melihat apakah dengan pembelajaran sains kecerdasan logika matematikanya dapat meningkat, dan faktor guru yaitu dengan melihat persiapan dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran sains oleh guru dalam kelas.

Prosedur dalam penelitian dilakukan dalam 2 (dua) siklus yang mengacu pada perencanaan guru kelompok B. Pelaksanaan setiap siklus disesuaikan pada perubahan kemampuan anak yang hendak dicapai. Sebelum dilakukan tindakan, pertama-tama melakukan tes awal lebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal anak yang berhubungan dengan aspek perkembangan yang hendak dicapai.

Penelitian ini setiap siklusnya meliputi prosedur sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini meliputi kegiatan: Membuat skenario pembelajaran, membuat lembar observasi, mendesain alat bantu pembelajaran, mendesain alat evaluasi untuk melihat apakah materi telah dikuasai anak, dan membuat jurnal untuk mengetahui refleksi diri. Adapun perencanaan pembelajaran sains yang akan dilakukan agar kecerdasan logika matematika pada anak meningkat yaitu melalui kegiatan percobaan sains sederhana dengan permainan tenggelam dan terapung dengan metode eksperimen. Media pembelajarannya menggunakan alat dan bahan sebagai berikut: Dua wadah transparan, sendok, air, telur, garam, dan bahan-bahan disekitar untuk percobaan tenggelam dan terapung seperti batu kerikil, daun-daunan, ranting, bola plastik, kertas, pensil, penghapus dan lain-lain.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini yaitu melaksanakan skenario pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Adapun tahapan pelaksanaan tindakan meliputi kegiatan awal, kemudian kegiatan inti, lalu terakhir kegiatan penutup.

3. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini yaitu dilakukannya pengamatan ketika pelaksanaan tindakan untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dengan skenario pembelajaran. Kemudian dilakukan evaluasi agar keberhasilan pada pelaksanaan tindakan dapat terlihat.

4. Refleksi

Pada tahapan refleksi, hasil dari pelaksanaan tindakan, observasi serta evaluasi, akan didiskusikan, dianalisis dan dilihat

apakah di siklus sebelumnya terdapat kelemahan dan kekurangan, lalu kemudian di siklus selanjutnya dilakukan perbaikan.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian menggunakan teknik observasi, tes dan jurnal. Data tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran sains dalam meningkatkan kecerdasan logika matematika menggunakan lembar observasi meliputi observasi terhadap guru dan anak. Data tentang kemampuan kecerdasan logika matematika diambil dengan menggunakan tes meliputi tes awal, tes siklus I dan tes siklus II. Data tentang refleksi diri diambil dengan menggunakan jurnal.

Pengolahan data dalam penelitian menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh melalui lembar observasi, tes hasil belajar dan jurnal. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dengan deskriptif persentase, digunakan dengan cara membandingkan hasil yang didapatkan di siklus satu dan siklus dua, dan analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data hasil observasi selama penelitian.

Kegiatan pembelajaran sains dengan mengenal konsep tenggelam dan terapung sangat efektif apabila memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang diperagakan oleh guru sehingga pembelajaran tidak abstrak. Kriteria penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan kecerdasan logika matematika yaitu:

1. BM: Belum Muncul, yaitu apabila kemampuan anak belum terlihat, dengan skor nilai 50.
2. MB: Mulai Berkembang, yaitu apabila kemampuan anak telah terlihat namun masih jarang terlihat, dengan skor nilai 60.

3. B: Berkembang, yaitu apabila kemampuan anak lebih sering terlihat dan berkembang, dengan skor nilai 70.
4. BSH : Berkembang Sesuai Harapan, yaitu apabila perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya, dengan skor nilai 80.
5. BB: Berkembang Baik, yaitu apabila kemampuan anak berkembang dengan baik, dengan skor nilai 90.

Keberhasilan penelitian dapat diukur dari dua kategori yaitu dilihat dari segi proses dan segi hasil atau nilai belajar yang didapatkan anak. (1) Penelitian dikatakan berhasil jika proses pelaksanaan tindakan minimal mencapai 85% sesuai dengan skenario pembelajaran; (2) Penelitian dikatakan berhasil jika 85% anak mendapatkan nilai minimal 60 secara perorangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian terhadap pembelajaran sains dengan permainan tenggelam dan terapung dapat diperoleh hasil yang menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan logika matematika anak di setiap pertemuannya mulai tindakan di pra siklus, siklus kesatu dan siklus kedua dengan Ketentuan Kriteria Minimal (KKM) yang ditentukan.

Pra Siklus

Kemampuan kecerdasan logika matematika anak pada kondisi awal diketahui melalui tahap ini. Adapun hasil asesmen disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1
Kemampuan Kecerdasan Logika Matematika Pra Siklus

Nilai	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
< 60	Belum Tuntas	10	71,4%
≥ 60	Tuntas	4	28,6%
Jumlah	14	100%	

Berdasarkan tabel 1, diperoleh data tentang kemampuan kecerdasan logika matematika anak di pra siklus. Terlihat bahwa anak yang tuntas dalam belajar (KKM ≥ 60) yaitu sebanyak 4 anak (28,6%) sedangkan anak yang belum tuntas sebanyak 10 anak (71,4%).

Siklus I

Pada siklus I, asesmen dilakukan peneliti terhadap kemampuan kecerdasan logika matematika melalui pembelajaran sains agar nilai anak setelah pemberian tindakan di siklus I dapat diketahui. Hasil asesmen disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2
Kemampuan Kecerdasan Logika Matematika Siklus I

Nilai	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
< 60	Belum Tuntas	5	35,7%
≥ 60	Tuntas	9	64,3%
Jumlah	14	100%	

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa anak yang tuntas dalam belajar (≥ 60) yaitu sebanyak 9 anak (64,3%) sedangkan anak yang belum tuntas sebanyak 5

anak (35,7%). Hal ini berarti tujuan penelitian secara klasikal belum 85% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang telah ditentukan yaitu 60. Untuk itu peneliti akan memperbaiki kegagalan yang dialami anak melalui penelitian dengan melakukan tindakan di siklus kedua.

Siklus II

Dari hasil pelaksanaan di siklus I belum mencapai tujuan penelitian, maka peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II. Adapun hasil asesmen disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 3
Kemampuan Kecerdasan Logika Matematika Siklus II

Nilai	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
< 60	Belum Tuntas	1	7,1%
≥ 60	Tuntas	13	92,9%
Jumlah	14	100%	

Berdasarkan tabel 3, terlihat anak yang tuntas dalam belajar (≥ 60) yaitu sebanyak 13 anak (92,9%) sedangkan anak yang belum tuntas sebanyak 1 anak (7,1%).

Hal ini berarti ketuntasan belajar anak kelompok B di KB Al-Jihad Bandung Barat secara klasikal telah 85% mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 60. Maka dari itu, penelitian dapat dinyatakan telah terselesaikan karena hasil belajar anak telah mencapai target yang ditentukan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penilaian penelitian terlihat bahwa kemampuan kecer-

dasan logika matematika anak terlihat adanya peningkatan di setiap pertemuannya. Hal itu dilihat dari tabel peningkatan kemampuan kecerdasan logika matematika anak mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pernyataan tersebut juga dapat diperjelas lagi pada tabel 4 mengenai perbandingan distribusi nilai dari pra siklus, siklus I dan siklus II berikut ini:

Tabel 4

Perbandingan Distribusi Nilai antara Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
50	10	71,4%	5	35,7%	1	7,1%
60	4	28,6%	5	35,7%	2	14,4%
70	-		3	21,5%	5	35,7%
80	-		1	7,1%	5	35,7%
90	-		-		1	7,1%
Jumlah	14		14		14	
Ketuntasan	28,6%		64,3%		92,9%	
Nilai Rata-rata	52,9		60		72,14	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan peningkatan kemampuan kecerdasan logika matematika anak dari pra siklus dengan nilai rata-rata 52,9 dan nilai ketuntasannya 28,6%, naik di siklus I dengan nilai rata-rata anak menjadi 60 dan nilai ketuntasannya 64,3%. Selanjutnya di siklus II terjadi kenaikan lagi nilai rata-rata sebesar 72,14 dengan nilai ketuntasannya mencapai 92,9%. Dari hasil pencapaian tersebut, peneliti memutuskan bahwa pemberian tindakan hanya sampai siklus II. Dengan begitu berarti penelitian ini telah berhasil dan hipotesis diterima bahwa kemampuan kecerdasan logika matematika anak Kelompok B di KB Al-

Jihad Bandung Barat dapat meningkat melalui pembelajaran sains.

Jika pembelajaran sains diterapkan di PAUD maka kecerdasan logika matematikanya akan meningkat. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa dengan kegiatan penyelidikan maka kemampuan anak melakukan proses sains untuk menentukan konsep secara ilmiah dapat dilatih. Anak belajar untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan, mengamati, mengukur, dan memprediksi. Selain itu, kemampuan berbahasa anak dalam berkomunikasi juga akan meningkat dengan pembelajaran sains.

Berdasarkan data yang diperoleh hasil dari observasi siklus II terlihat bahwa dari semua anak kecerdasan logika matematikanya telah mengalami peningkatan yang mengacu pada kriteria keberhasilan tindakan. Keberhasilan pada tindakan di siklus II dipengaruhi sekali oleh beberapa hal berikut ini:

1. Sebelum memulai pembelajaran sains atau melakukan percobaan, guru mencoba mereview kembali kegiatan yang pernah dilakukan di siklus I agar daya ingat anak semakin terlatih dan teruji. Kemudian setelah melakukan percobaan, anak mendeskripsikan hasil temuannya dan menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian anak mampu menghubungkan sebab akibat suatu peristiwa yang akan melatih anak berpikir dengan logis dan rasional sehingga dapat mengembangkan kecerdasan logika matematikanya. Kecerdasan logika matematika bagi anak usia dini pada dasarnya merupakan kemampuan dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan logis, berfikir sistematis, menyelidiki suatu

- hal dengan cara ilmiah dan kemampuan mengklasifikasi.
2. Pada saat melakukan kegiatan sains dengan permainan terapung dan tenggelam, anak melakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan percobaan sederhana yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar bagi anak.
 3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sains dilakukan oleh anak secara berulang-ulang. Di siklus I dan II kegiatan pembelajaran sains dengan permainan tenggelam dan terapung, dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Akan tetapi, ada beberapa yang menjadi bahan refleksi peneliti untuk perbaikan tindakan di siklus II. Hal tersebut diantaranya yaitu anak akan diberikan lebih banyak kesempatan untuk mencoba melakukan kegiatan percobaan secara mandiri. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator bagi anak.

Adiningsih (dalam Yanti, 2018, hlm.10) mengemukakan bahwa kecerdasan logika matematika yaitu kecerdasan yang mencakup kemampuan individu dalam menganalisis setiap permasalahan dengan cara yang lebih logis, mampu menciptakan rumus baru serta pola tertentu, dan kemampuan menyelidiki suatu hal dengan cara ilmiah. Dengan demikian pembelajaran sains untuk anak usia dini dapat membantu menstimulasi perkembangan kecerdasan logika matematikanya. Dengan belajar sains anak mampu mengembangkan kemampuan dalam mengamati, bereksplorasi, mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan perkembangan berpikir anak, mampu mengidentifikasi, mengklasifikasi dan berpikir teliti (Yulianti, 2010, hlm. 65).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian serta pembahasan di atas, kesimpulannya adalah bahwa pembelajaran sains mampu meningkatkan kecerdasan logika matematika anak kelompok B di KB Al-Jihad Bandung Barat yang dibuktikan dengan data hasil dari pra siklus hingga tindakan siklus I dan siklus II. Data hasil pelaksanaan tindakan menggambarkan adanya peningkatan kecerdasan logika matematika anak yang dilihat dari nilai rata-rata pra siklus sebesar 52,9, naik di siklus I menjadi 60, dan mencapai 72,14 di siklus II. Begitu pula dengan ketuntasan belajar anak juga mengalami kenaikan yang tajam yakni dari 28,6%, menjadi 64,3% dan naik menjadi 92,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrisyah, A. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SAINS MELALUI PENDEKATAN INQUIRY (Penelitian Tindakan di Kelompok A TK Bakti Mulya 400, Pondok Indah, Jakarta Selatan Tahun 2015). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 4(2), 60-70.
- Halimah, L. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Marli'ah, S. (2019). Pengaruh Permainan Sains Terhadap Perkembangan Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(1).
- Mufarizuddin, M. (2017). Peningkatan Kecerdasaan Logika Matematika anak melalui bermain kartu angka kelompok b di tk pembina bangkinang kota. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)

Vol.4 | No.6 | Desember 2021

Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 62-71.

Musfiroh, T. (2019). Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Tangerang: Universitas Terbuka.

Yanti, D. [2018]. Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika melalui Kegiatan Fun Cooking. [Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta. 2018].

Yulianti, D. (2010). Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT Indeks.